

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam Nuresa (2013) *financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit.

Sesuai uraian di atas, maka penulis mengambil judul: **“Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode Tahun 2011 – 2014.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan indsutri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2014?
2. Apakah pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Aspek Akademisi

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, memberikan wawasan dan pengetahuan mahasiswa, dosen dan kepentingan perpustakaan.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai prediksi *financial distress* suatu perusahaan bagi semua orang yang membutuhkan topik serupa.

3. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan bagi para pengusaha ataupun investor mengenai penyebab terjadinya *financial distress* terhadap perusahaan. Sehingga dapat segera mengetahui langkah yang akan diambil.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* bisa terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan.

2.1.2 Laba

Laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan jika pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

2.1.3 Arus Kas

Menurut PSAK No. 2, kas terdiri dari saldo kas, rekening giro, aset setara kas, investasi yang sangat mudah diuangkan tanpa mengalami risiko perubahan harga yang signifikan. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut: *Cash on Hand and Bank, Treasury Bills, Commercial paper, Money Market Fund*, dan lain-lain. Sebaiknya perusahaan harus membuat rumusan yang baku tentang mana yang masuk *cash equivalent*.

Arus kas disajikan dalam laporan arus kas pada setiap perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam mengelola dana dari arus kas masuk dan keluar untuk aktivitas operasinya.

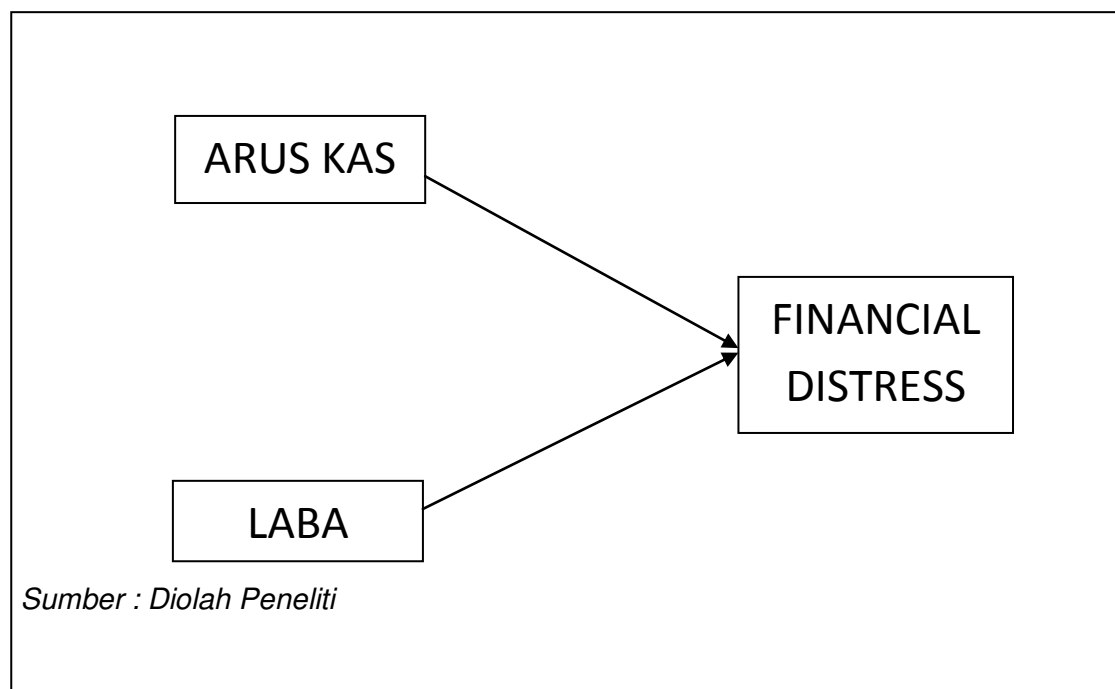
Dalam PSAK No. 2. Penyajian laporan arus kas ini disebut bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsure yang tidak

material. Laporan arus kas ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola dana dan keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Lisnawati (2013) memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan pengaruh rasio laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan asumsi klasik dan regresi logistik.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual

Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2014)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Laba dengan *Financial Distress*

Laba memiliki peran penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Jika laba yang diperoleh suatu perusahaan negative atau rugi, maka perusahaan tidak bisa membagi dividen kepada para investor. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka para investor akan menarik sahamnya, karena perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan. Kondisi seperti ini akan menghawatirkan kebangkrutan perusahaan jika terjadi berkelanjutan.

Dalam penjelasan dari penelitian diatas dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.4.2 Hubungan Arus Kas dengan *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan pokok. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi tentang perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan, dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam menghadapi keadaan dan peluang. Laporan arus kas sangat penting bagi pihak investor untuk menganalisis sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mengelola kasnya. Selain itu penting juga bagi pihak kreditor. Jika perusahaan tidak efisien dalam mengelola arus kas, maka pihak kreditor tidak memiliki keyakinan untuk memberikan kreditnya.

Dalam penjelasan di atas dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: Arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kuantitatif yang ditulis menggunakan analisis statistik deskriptif.

3.2 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012) dalam Dewi (2014:30) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu.

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 – 2014.

3.2.2 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 – 2014.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012) dalam Dewi (2014:32) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variansi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian

ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, penulis membagi variabel penelitian menjadi dua variabel yaitu:

1. Variabel Independen
2. Variabel Dependen

3.3.1 Laba

Laba sebelum pajak digunakan untuk menghindari pengaruh dalam penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset.

3.3.2 Arus kas

Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas terhadap total aset yaitu arus kas dibagi dengan total aset.

3.3.3 *Financial Distress*

Penelitian ini menggunakan definisi dari Classens et. al (1999) dalam Wahyuningtyas (2010:35) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari 1 (satu). Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dimulai dengan tahapan penelitian pendahuluan, yaitu melakukan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur untuk mengumpulkan teori-teori sehubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan sebagai landasan teori dalam penyusunan penelitian.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Melalui membaca, mencatat, dan mengamati secara langsung data-data sekunder sampel penelitian dengan memanfaatkan situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut antara lain:

1. Daftar nama perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2014 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).
2. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode tahun 2011-2014 yang diperoleh melalui www.idx.co.id.

3.5 Sumber dan Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia di objek penelitian dan langsung dapat digunakan oleh peneliti, berupa laporan keuangan pada perusahaan industri manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 yang telah di dokumentasikan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan dalam laporan keuangan tersebut yaitu: laba usaha, beban bunga, nilai asset, total laba/rugi, dan kenaikan (penurunan) bersih kas atau setara kas (Wahyuningtyas, 2010:37).

3.6 Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan penulis dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk menganalisis data. Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkategorikan variabel terikatnya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu *financial distress* dan *non financial distress*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif yang penulis lakukan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel penelitian.

3.6.2 Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis menggunakan *logistic regression* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Ghozali, 2012) dalam (Dewi, 2014:39):

A. Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of fit*)

Langkah pertama dalam menganalisis data menggunakan regresi logistik menurut Imam Ghozali (2012) adalah dengan menilai *overall fit model* terhadap data.

Pada regresi logistik beberapa tes statistik untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

1. Nilai -2 Log Likelihood (-2 Log L)

2. *Omnibust Test of Model Coefficient*
3. Koefisien Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square
4. Hosmer and Lemeshow test

B. Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu kategori perusahaan industri manufaktur dalam kondisi aman atau *non-distress* (0) dan perusahaan industri manufaktur yang dalam kondisi distress (1). Baris pada tabel klasifikasi menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama pada kedua baris. Model yang sempurna akan menunjukkan tingkat ketepatan peramalan 100%.

C. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output tabel *variable in the equation* (Ghozali, 2012). Persamaan regresi Logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_nX_n$$

Keterangan:

Ln	= Log natural
P	= Probabilitas terjadinya <i>financial distress</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= Koefisien regresi
X1	= Variabel bebas (laba sebelum pajak)
X2	= Variabel bebas (arus kas)

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2011-2014. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka dari seluruh sampel diteliti terlebih dahulu apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Dan mengelompokkan mana perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* mana yang tidak.

Kemudian akan ditinjau rasio dari laba sebelum pajak terhadap total aset dan rasio arus kas terhadap total aset. Dari kedua variabel tersebut akan digunakan sebagai prediktor dan akan diuji apakah kondisi tersebut akan mempengaruhi kondisi *financial distress* yang terjadi.

4.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan waktu pelaporan laporan keuangan selama 4 tahun untuk mengidentifikasi keberadaan kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sampel.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif

Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EBT 2011	16	-.30205	.18022	.0007432	.13224088

	2012	12	-.09528	.35324	.0719772	.14868513
	2013	8	-.23462	.23778	.0362593	.13976620
	Total	36	-.30205	.35324	.0323803	.13909778
CF	2011	16	-.05383	.09725	.0274155	.04649266
	2012	12	-.06096	.08448	.0336608	.04813352
	2013	8	-.04434	.13688	.0390390	.05182336
	Total	36	-.06096	.13688	.0320803	.04704826

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebagaimana pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total sampel diperoleh rata-rata sebesar 0,3238.

Nilai rasio arus kas terhadap total aset sebagaimana Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total sampel diperoleh rata-rata sebesar 0.3208.

Jika membandingkan pada kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* diperoleh kondisi sebagai berikut:

Tabel 4.4

Statistik Deskriptif Perbandingan Laba Sebelum Pajak dan Arus Kas pada

Perusahaan

Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EBT <i>Financial Distress</i>	18	-.30205	.10105	-.0609974	.10885629
Non <i>Financial Distress</i>	18	.00539	.35324	.1257581	.09757147
Total	36	-.30205	.35324	.0323803	.13909778
CF <i>Financial Distress</i>	18	-.06096	.07436	.0051225	.04230082
Non <i>Financial Distress</i>	18	.00837	.13688	.0590381	.03505689
Total	36	-.06096	.13688	.0320803	.04704826

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Nilai rasio laba sebelum pajak terhadap total aset sebagaimana Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perusahaan *financial distress* diperoleh rata-rata sebesar -

0,0609 sedangkan pada perusahaan non *financial distress* diperoleh rata-rata nilai rasio laba sebelum pajak sebesar 0,1257.

Nilai rasio arus kas terhadap total aset sebagaimana Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perusahaan *financial distress* diperoleh rata-rata sebesar 0,0051 sedangkan pada perusahaan non *financial distress* diperoleh rata-rata nilai rasio arus kas sebesar 0,0590.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Langkah pertama yang akan dilakukan adalah dengan menilai overall fit model terhadap data.

4.3.1.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Tabel 4.5

Hasil Uji *Likelihood*

-2 <i>log likelihood</i> Awal (Block Number 0)	49,907
-2 <i>log likelihood</i> Akhir (Block Number 1)	24,380

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Tabel 4.6

Uji *Chi-Square*

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
--	------------	----	------

	Step	25.527	2	.000
Step 1	Block	25.527	2	.000
	Model	25.527	2	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

4.3.1.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap financial distress dapat dilihat dari nilai R square sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.380 ^a	.508	.677

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Dalam hal ini ada dua ukuran R square yaitu *Nagelkerke R Square* sebesar 0,677. Hal ini berarti bahwa 67,7% variasi *financial distress* dapat diprediksikan dari rasio laba sebelum pajak dan arus kas.

4.3.1.3 Uji Hosmer and Lemeshow

Untuk menguji model dapat dikatakan fit, dapat dilihat dari nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.170	7	.760

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit statistics* yang berada diatas 0,05 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

4.3.1.4 Uji Koefisien Secara Parsial

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji *Wald* dan dengan pendekatan *chi square* diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
EBT_X1	-21.651	9.535	5.157	1	.023	.000
Step 1 ^a CF_X2	-12.754	15.211	.703	1	.402	.000
Constant	1.177	.717	2.693	1	.101	3.244

a. Variable(s) entered on step 1: EBT_X1, CF_X

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 4.10 selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = 1,177 - 21,651 \text{ EBT} - 12,754 \text{ CF}$$

4.3.1.5 Tabel Klasifikasi

Untuk lebih jelasnya gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi berupa tabel tabulasi silang antara hasil prediksi dan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed	Predicted			
	FD_Y		Percentage Correct	
	Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Non Financial Distress	14	4	77.8
	Financial Distress	3	15	83.3
	Overall Percentage			80.6

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder yang diolah peneliti

Tabel 4.11

Tabel Klasifikasi Tahun 2011

FD *Tahun Crosstabulation

		Predicted Group		Total	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
FD	<i>Non Financial Distress</i>	Count	7	1	8
		% within FD	87.5%	12.5%	100%
	<i>Financial Distress</i>	Count	2	6	8
		% within FD	25%	75%	100%
Total		Count	9	7	16
		% within FD	56.2%	43.8%	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Tabel 4.12

Tabel Klasifikasi Tahun 2012

FD *Tahun Crosstabulation

		Predicted Group		Total	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
FD	<i>Non Financial Distress</i>	Count	6	0	6
		% within FD	100%	0%	100%
	<i>Financial Distress</i>	Count	0	6	6
		% within FD	0%	100%	100%
Total		Count	6	6	12
		% within FD	50%	50%	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Tabel 4.13

Tabel Klasifikasi Tahun 2013

FD *Tahun Crosstabulation

		Predicted Group		Total	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
FD	Non <i>Financial Distress</i>	Count	0	0	0
		% within FD	0%	0%	0%
	<i>Financial Distress</i>	Count	0	0	0
		% within FD	0%	0%	0%
Total		Count	0	0	0
		% within FD	0%	0%	0%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

4.4 Pembahasan

Pengujian kemampuan prediksi model regresi logistik tersebut dalam memprediksikan kejadian *financial distress* pada 1 tahun ke depan telah menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai 80,6% yang terbagi dalam presentase kemampuan prediksi pada tahun 2011 mencapai 72,2%, pada tahun 2012 kemampuan prediksinya mencapai 100%, pada tahun 2013 kemampuan prediksinya mencapai 0%.

4.4.1 Pengaruh Laba Sebelum Pajak Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada satu periode akuntansi dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan.

4.4.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian menggunakan analisis regresi logistik mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada 1 tahun ke depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Informasi nilai laba dapat dijadikan alat ukur dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi logistik yaitu 0,000. Tanda negatif pada koefisien EBT memberikan pengertian bahwa peningkatan rasio EBT akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan).
- b. Informasi nilai arus kas tidak dapat dijadikan alat ukur dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji regresi logistik sebesar 0,938 yang mengartikan bahwa informasi arus kas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
- c. Laba memiliki *predictive value* yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

5.2 Saran

1. Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan total aset perusahaan yang hampir sama dan menggunakan data penggunaan tahun pengamatan 2 s/d 3 tahun ke depan. Agar hasil dari pengujian penelitian mencerminkan keadaan perusahaan secara tepat dan akurat.

2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan unit analisis selama tahun pengamatan.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan sampel lebih dari sampel yang digunakan oleh peneliti saat ini. Meskipun jika diamati seluruh tahun hasil penelitian ada yang signifikan.
4. Bagi manajemen, dalam kaitannya dengan pelaporan arus kas perusahaan agar lebih berhati-hati dengan nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Karena nilai hutang tersebut dapat dijadikan sebagai pemacu kinerja keuangan perusahaan. Sebaiknya perlu ditetapkan nilai rasional bagi setiap perusahaan untuk melakukan hutang kepada kreditor.
5. Dalam kaitannya dengan laporan laba rugi, penekanan terhadap biaya operasional diperlukan untuk memaksimalkan laba bersih yang diperoleh. Dengan nilai laba bersih yang besar, diharapkan investor semakin mempercayakan investasinya ke perusahaan tersebut.